PLACEMAKING DALAM KORIDOR KOMERSIAL DI KAWASAN TAMAN PINANG, SIDOARJO, JAWA TIMUR

Salsabila Rafif Nugroho[1], Handoyotomo[2], Dwiwangga Sang Nalendra Hadi[3]
[1]Department of Architecture, Universitas Islam Indonesia
[1]E-mail: 20512092@students.uii.ac.id

***ABSTRAK**: Taman Pinang Indah merupakan salah satu kawasan perumahan elit yang ada di Sidoarjo. Mempunyai lokasi yang strategis yaitu berada di titik pusat kota membuat Kawasan Taman Pinang ini juga dapat disebut sebagai ruang jalan koridor komersial yang dapat menampung kegiatan kendaraan sebagai sirkulasi dan kegiatan pengguna ruang pejalan kaki. Akibat munculnya aktivitas perdagangan di pinggir jalan, banyak pengguna jalan yang membeli barang dagangan disana dengan transit sementara sehingga menyebabkan lalu lintas ramai. Keramaian ini secara potensial dapat ditinjau terdapat potensi penciptaan tempat dengan fokus pada aspek komersial meskipun juga menyebabkan aspek negatif berupa kemacetan. Penulis mencoba untuk melakukan analisis langsung untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dari berbagai aktivitas yang terjadi menjadikan kawasan ini memiliki konotasi baik dan buruk bagi masyarakat. Adanya aktivitas terpisah ini juga didukung oleh teori jalan ruang bersama, di mana aktivitas yang berbeda di sepanjang jalur menjadi arena bagi pengguna untuk berbagi yang keberadaan banyak pedagang di kawasan tersebut membantu masyarakat Sidoarjo dalam memenuhi kebutuhannya.*

Kata kunci: *Placemaking, Ruang Publik, Shared Space Street,*

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan kota yang banyak dipilih sebagai lokasi tempat tinggal untuk orang – orang yang bekerja di Surabaya. Kota yang tidak sepadat Surabaya menjadikan masyarakat Sidoarjo banyak menghabiskan waktunya di kota ini. Namun, tidak dapat dipungkiri hampir seluruh penduduknya memilih Kota Surabaya untuk menghabiskan *weekend.* Hal tersebut menjadikan gaya hidup masyarakat yang konsumtif.

Terdapat berbagai macam barang yang tersajikan untuk diperjualbelikan di Sidoarjo. Lokasi pusat jual beli yang sering dikunjungi oleh masyarakat Sidoarjo ini berada di Taman Pinang Indah. Mempunyai lokasi yang strategis yaitu berada di titik pusat kota membuat banyak orang hilir mudik melewati kawasan yang sebenarnya hanya perumahan. Jalan yang lebarnya setara dengan lebar untuk spesifikasi jalan raya ini membuat beberapa pedagang menjadikannya spot untuk berjualan sedangkan, pada sisi kanan kiri dari jalan utama perumahan ini juga sudah terdapat berbagai *official store* yang berdiri. Jalan yang awalnya milik perumahan ini lalu diambil alih oleh pemerintah Sidoarjo sebagai jalur putar balik sirkulasi kendaraan.

Kawasan Taman Pinang juga dapat disebut sebagai ruang jalan koridor komersial yang mewadahi aktivitas kendaraan seperti sirkulasi dan fungsi pengguna ruang pejalan kaki. Akibat munculnya usaha pinggir jalan, banyak pengguna jalan membeli barang di lalu lintas tersebut lalu menyebabkan lintas yang padat. Keramaian ini terlihat karena tidak menutup kemungkinan terciptanya tempat-tempat yang menitikberatkan pada aspek komersial, meskipun juga menimbulkan aspek negatif berupa kemacetan lalu lintas.

David (2018) yang dipublikasikan dalam *Changes in Business Activities in Business Corridors*

through placemaking approach, temuan utama penelitian adalah bahwa area bisnis koridor bisnis di kawasan Jatinegara mengalami penurunan karena dua faktor pendorong yaitu pengaruh eksternal. alasan faktor pendorong dan faktor internal yang mempengaruhi. Faktor pendorong berpengaruh ke arah yang baik, menurun dan yang tidak berpengaruh. Secara umum, faktor internal dan eksternal di daerah ini menyebabkan perubahan bisnis yaitu kemunduran atau penurunan. Reny (2015) Perancangan lokasi ruang publik di pinggiran Kota Manado, terdapat tiga temuan utama penelitian, yaitu: kedekatan dan nilai tempat bagi warga kota, keragaman kegiatan dan kebutuhan penataan ruang, dan proyek ruang publik . Ruang Perancangan dipandang sebagai upaya memanusiakan ruang, yang juga identik dengan hak atas kebutuhan ruang bebas. Dari penelitian yang terkaji, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni ketertarikan apa yang dimiliki oleh Taman Pinang di Sidoarjo? juga apa penyelesaian dari placemaking pada Taman Pinang ini untuk mengatasi kepadatan kendaraan tanpa menghilangkan ruang publik yang baru?

KAJIAN TEORI

I. Placemaking

Place making berarti setiap orang berpindah tempat dan memasuki tempat tinggal orang (Schneekloth, L. and Shibley, R.G., 1995). Dalam perencanaan tempat, Dovey (1985) mengungkapkan bahwa tempat menunjukkan hubungan antara manusia dan makna. Tempat tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga menekankan pengalaman spasial yang dirasakan penggunanya. Empat kriteria utama untuk pengembangan tempat adalah keramahan, penggunaan dan aktivitas, aksesibilitas dan konektivitas, serta kenyamanan dan citra (Bohl 2002). Relph (1976) mengatakan bahwa tempat memiliki tiga komponen penting yaitu lokasi fisik (lingkungan fisik), aktivitas dan makna. Lokasi fisik yang dapat diamati biasanya digambarkan dalam istilah aktivitas di mana pengalaman manusia mulai masuk akal. Perhatian terhadap fisik lokasi, fungsi dan makna mendorong terciptanya tempat-tempat yang menjadi akses pemberdayaan masyarakat di ruang publik.

II. Ruang Publik atau Ruang Sosial

Ruang publik merupakan bagian penting dari ruang kota yang berkualitas tinggi. Kualitas ruang publik itu sendiri dapat ditingkatkan dengan memperkuat hubungan antara manusia dan ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan Placemaking, ruang publik dapat dirancang dengan penekanan pada pengalaman manusia terhadap tempat itu sendiri. Sebagai studi kasus, studi ini mengkaji Taman Pinang Indah sebagai salah satu ruang publik di Sidoarjo, Jawa Timur.

Adanya ruang – ruang publik yang sudah disediakan agar tidak mengganggu adanya sirkulasi kendaraan membantu banyak orang, namun dengan adanya ruang publik yang ada di luar tempat yang sudah disediakan membuat banyak orang mengeluh karena kepadatan kendaraan. Teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu, Menurut Lefebvre (1991), ruang adalah produk sosial dimana semua pihak yang berkepentingan terus berusaha mencari cara untuk mengontrol penggunaan atau penggunaan ruang dan mereproduksi semua informasi untuk mempertahankan posisi dominan mereka dalam penggunaan ruang. Dalam pengertian ini, produksi spasial ruang juga memengaruhi cara berpikir penghuninya, menciptakan apa yang disebut Henri Lefebvre sebagai produksi ruang sosial, yaitu. hubungan produksi spasial dan sosial ruang. Ruang sosial terdiri dari aktivitas sosial baik secara individu maupun kolektif. Sebuah aktivitas sosial yang memberi 'makna' bagaimana ruang spasial dipahami oleh mereka yang mengisi dan menghidupkannya. Produksi ruang sosial terkait dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan dengan persepsi lingkungan yang dibangun melalui jaringan yang menghubungkan aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi, dan rekreasi.

III. Shared Space Street

Selain tata ruang, terdapat teori yang mendukung penelitian ini yaitu jalan ruang bersama. Konsep ini lahir sebagai pendekatan perencanaan jalan perkotaan yang lebih menekankan fungsi jalan sebagai tempat daripada saluran (penghubung) yang memudahkan pergerakan pejalan kaki dan mengurangi kecepatan berkendara. Menurut pps.org mengenai shared space street, "Humanisasi" jalan ini kemudian menciptakan ruang untuk aktivitas yang tidak terkait dengan lalu lintas. Misalnya, meskipun tingkat kebersamaannya dapat bervariasi tergantung pada interaksi antara ruangan yang berbeda, ruang bersama dapat mendorong kesopanan dan interaksi antar ruangan, memungkinkan pengguna menavigasi ruangan dengan aman menggunakan isyarat sosial daripada memilih satu ruangan daripada yang lain. Sebagai bagian dari upaya pemisahan lalu lintas, konsep "ruang bersama" muncul untuk meningkatkan mobilitas dan kenyamanan pejalan kaki dengan mengurangi jumlah kendaraan bermotor dan memungkinkan semua pengguna untuk berbagi ruang, daripada mengikuti aturan yang jelas dari aturan yang lebih konvensional.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini menggunakan area Taman Pinang seluas 1,379 meter dengan batas utara jalan raya utama Jl. Pahlawan, dengan batas selatan pada SMAN 2 Sidoarjo. Lokasi tersebut merupakan wilayah yang digunakan sebagai setting dalam melakukan placemaking dengan kategori shared space street di ruang publik.



Gambar 1 Luas area Taman Pinang yang diteliti
Sumber: Google Earth, 2022

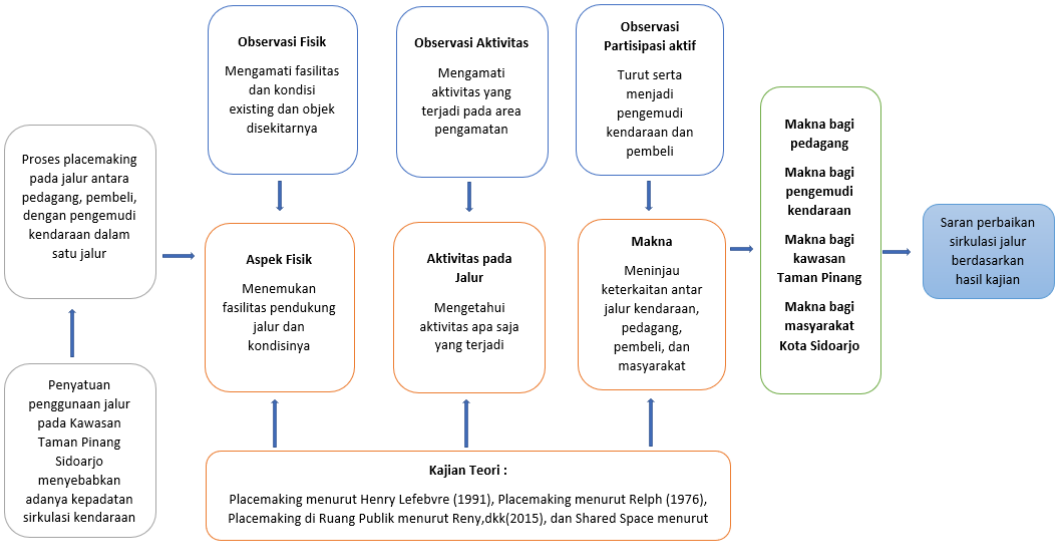
2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih berdasarkan objek penelitian yang berkaitan dengan kualitas. Topik bahasan utama dalam penelitian ini terkait dengan konsep place creation pada kajian kawasan Taman Pinang Sidoarjo. Konsep tata ruang ini berkaitan dengan produksi ruang ruang, yang memengaruhi cara berpikir penghuninya, menciptakan apa yang disebut produksi ruang sosial. Berdasarkan topik dan objek penelitian, akan lebih tepat jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

   Metode analisis kualitatif deskriptif dimulai dari berbagai studi literatur. Penulis

kemudian mencoba melakukan analisis langsung untuk sampai pada suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah studi literatur dan observasi lapangan. Analisis ini didasarkan pada pengamatan langsung untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman manusia di situs web. Bahwa deskripsi bersifat kualitatif sesuai dengan apa yang peneliti persepsikan dan ketahui.

Dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk pengambilan data. Setelah dilakukannya pengambilan data. Data tersebut berupa pengalaman yang bersangkutan atas apa yang dilalui di kawasan Taman Pinang, bahwa data yang terhimpun dianalisis menggunakan teori Henry Lefebvre (1991) dimana aspek relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat terbentuk, teori *shared space* dimana aspek adanya perubahan pada interaksi sosial di ruang publik.



Gambar 2 Diagram Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Fisik

   Infrastruktur fisik menjadi salah satu unsur yang penting dalam aksesibilitas suatu wilayah, dimana salah satu infrastruktur fisik ialah jalur. Jalur merupakan salah satu parameter untuk mengukur tingkat kenyamanan dan keamanan pada salah satu infrastruktur fisik di suatu wilayah.

   Jalur pada lokasi penelitian ini merupakan jalur yang sebenarnya menghubungkan jalur utama Kota Sidoarjo dengan wilayah perumahan untuk memasuki cluster dari perumahan Taman Pinang Indah. Lebar jalan yang dimiliki oleh jalur ini memiliki lebar 10,7 meter yang dapat dilewati oleh 2 kendaraan mobil dan 2 motor di saat yang bersamaan pada satu arah. Sedangkan, pada Pedoman Teknik No.022/T/BM/1999, memiliki lebar minimum 100 sentimeter untuk jalur searah dan 150 sentimeter untuk jalur dua arah. Dari pedoman tersebut dapat disimpulkan bahwa jalur yang dimiliki oleh kawasan Taman Pinang Sidoarjo ini sudah sangat layak.



Gambar 3 Kondisi jalan pada kawasan Taman Pinang
Sumber: Rumah.com (Gambar kiri) & Dokumen penulis

Lokasi kawasan ini memiliki jalur dua arah yang ditengahi oleh taman. Lokasi jalur yang berada pada pusat Kota Sidoarjo dengan fasilitas umum yang serba dekat membuat banyak masyarakat Sidoarjo melintasi area ini. Terdapat beberapa taman yang memiliki ujung untuk tempat kendaraan berputar balik yang kini juga pada titik awal penelitian ini digunakan sebagai jalur berputar balik seluruh kendaraan masyarakat Sidoarjo yang melintas.



Gambar 4 Jalur putar balik
Sumber: Dokumen penulis

2. Aktivitas Pada Jalur

Jalur perkotaan pada kawasan penelitian ini juga terdapat aktivitas lain selain sebagai tempat melintasnya kendaraan. Menurut Lefebvre (1991), ruang publik dibentuk oleh tindakan sosial (social action), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosial lah yang memberi "makna" pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Pada kawasan penelitian ini, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dengan waktu yang bersamaan. Keunikan yang ada pada kawasan ini yaitu, jalur yang pada awalnya hanya digunakan sebagai penghubung untuk menuju ke cluster perumahan menjadi jalur yang digunakan untuk arteri (jalur putar balik), tempat untuk berdagang, dan tempat untuk berkumpul.

2.1. Titik A Lokasi Penelitian

Pada titik A lokasi penelitian ini terdapat aktivitas yakni sebagai jalur arteri yang dimana pada jalur masuk ke kawasan ini menjadi padat karena masuknya kendaraan langsung dari 2 jalur sekaligus. Jarak dari titik 0 kawasan ini hingga ke arteri berjarak 33,69 meter. Selain itu, pada jalur kiri pada bagian dekat dengan trotoar pejalan kaki, terdapat kumpulan becak – becak yang sedang menunggu pelanggannya. Pada titik ini, narasumber yang bersedia diwawancarai, yaitu pelanggan supermarket dan warga mengatakan dampak dari ditetapkannya bundaran pertama sebagai arah putar balik warga Sidoarjo merupakan hal yang tepat namun juga hal yang tidak tepat, hal ini disebabkan dampak negatif yang ditimbulkan berupa kemacetan yang mengular hingga 3

meter di luar area kawasan ini.



Gambar 5 Titik A
Sumber: Google Earth, Google Street View

2.2 Titik B Lokasi Penelitian

Pada titik B ini merupakan jalan yang seharusnya terbebas dari padatnya kendaraan. Namun, terdapat aktivitas berupa pedagang yang berjualan di sisi kanan maupun sisi kiri jalur. Pedagang yang berjualan ini pun menggunakan *pickup.* Kegiatan ini menjadi adanya sebuah *placemaking* akibat adanya sekumpulan pembeli dan beberapa kendaraan yang membuat jalur tersebut menjadi padat. Adanya placemaking ini merupakan respon dari naluri beberapa kelompok dalam menciptakan kegiatan ekonomi karena adanya intensitas keramaian yang tinggi pada kawasan ini. Pedagang yang berjualan pada titik ini merasa lebih mudah untuk mencari pelanggannya karena lokasi yang lebih strategis, yakni tidak jauh dari gerbang utama tetapi juga tidak terlalu dekat.



Gambar 6 Adanya aktivitas pedagang pada titik b ; tidak adanya aktivitas pedagang
Sumber: Google Street View, Dokumen Penulis

2.3 Titik C Lokasi Penelitian

Pada area penelitian ini, tidak jauh berbeda aktivitasnya dengan titik b, namun yang menjadikan area ini berbeda yaitu adanya bangunan berupa toko resmi (ruko) yang berada di sepanjang jalan. Hal ini tetap menjadikan jalur menjadi padat karena adanya lebar jalur yang menyempit juga di depan ruko tersebut menjadi tempat perkirnya kendaraan bermotor yang menjadi pembeli dari ruko – ruko komersial tersebut. Pedagang yang memiliki ruko – ruko merasa dirugikan dengan adanya pedagang lain yang berdagang menggunakan motor di depan ruko hingga menyebabkan kemacetan yang sangat merugikan karena membuat banyak dari pelanggannya malas karena tidak ada lahan untuk memakirkan kendaraannya.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023



Gambar 7 Aktivitas pedagang pada titik c
Sumber: Dokumen Penulis

2.4 Titik D Lokasi Penelitian

Poin utama pada titik ini merupakan adanya bundaran dari empat jalur yang berbeda. Walaupun sirkulasi kendaraan dari empat jalur ini sudah terlihat padat, namun terlihat tetap adanya pedagang yang berderet rapi di area trotoarnya. Jalannya beberapa aktivitas yang terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Warga Sidoarjo kerap sekali membeli beberapa keperluannya di area ini, mereka merasa bahwa adanya pedagang di area ini sangat memudahkan untuk membeli keperluannya juga tanpa menimbulkan kemacetan.



Gambar 8 Aktivitas pedagang pada titik d
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 9 Bundaran yang menunjang sirkulasi kendaraan pada 4 jalur
Sumber: Dokumen Penulis

Kegiatan yang lain yang terjadi pada titik ini sebelum adanya pagar yang melingkari bundaran ini yaitu, adanya sekumpulan orang yang sedang duduk bersantai.

2.5 Titik E Lokasi Penelitian

Pada area titik ini terdapat banyak terjadinya aktivitas. Hal ini terjadi karena adanya SMA yang menjadi vokal poin, termasuk juga adanya keterlibatan *placemaking* berupa adanya pedagang yang jualan berderet juga adanya jalur putar balik yang ada di depan sekolah tersebut. Pada titik ini, terdapat waktu – waktu tertentu adanya intensitas kendaraan hingga menyebabkan kemacetan, khususnya pada waktu masuk sekolah dan pulang sekolah. Namun, selebihnya adanya placemaking pada area ini menurut warga dan pedagang saling menguntungkan.



Gambar 10 Aktivitas yang ada di titik e
Sumber: Dokumen Penulis, Google Street View

2.6 Aktivitas dan Placemaking

Aktivitas yang terjadi pada kelima area penelitian ini apabila dikaji dengan teori Lefebvre (1991) dan Relph (1976) , bahwa aktivitas yang dapat terjadi pada ruang publik dapat menjadi ruang public yang komersial. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan suatu tempat pada suatu wilayah dengan baik. Terjadinya aktivitas komersial ini muncul karena adanya intensitas tinggi dari kendaraan yang melintasi jalur kawasan ini, terlebih sejak Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menjadikan seperempat dari kawasan penelitian ini menjadi arteri utama dari kendaraan yang melintas di pusat kota Sidoarjo. Adanya berbagai aktivitas ini juga didukung oleh teori *shared space street* dimana berbagai aktivitas yang terjadi pada satu jalur ini menjadi ajang untuk pengguna berbagi ruang. Meski adanya beberapa titik yang menjadi poin utama terjadinya kepadatan kendaraan, namun dengan adanya banyak pedagang yang berada di tempat tersebut masyarakat Sidoarjo jadi terbantu untuk membeli kebutuhannya.

3. Makna

3.1 Makna bagi Pedagang dan Pembeli

Adanya aktivitas antara pedagang dan pembeli di kawasan ini menjadi suatu vokal poin yang menjadikan suatu ciri khas dari kawasan Taman Pinang sendiri. Bagi pedagang, berdagang di kawasan ini sangat membantu penjualannya secara drastis. Walaupun adanya pesaing dengan barang yang sama tidak menjadikan suatu penghalang bagi mereka. Hal ini terjadi karena masing – masing pembelinya biasanya akan mencari pedagang langganannya masing – masing. Sepanjang area penelitian ini, para pedagang menjadikan tempatnya yang sudah disepakati oleh para pedagang di kawasan tersebut, jadi untuk perebutan wilayah berdagang sudah tidak terjadi pada kawasan penelitian ini. Namun, karena para pedagang ini bukan merupakan area edagang resmi, ketika kawasan ini terlalu padat hingga berefek pada jalan raya utama Kota Sidoarjo, pedagang seringnya digusur oleh Satpol PP. Pada saat itu pula para pembeli

banyaknya merasa tidak dapat membeli kebutuhannya pada pedagang yang dipercayainya.

Bagi pembeli, aktivitas yang terjadi saling menguntungkan baik pedagang maupun pembeli. Hal ini terjadi karena penyebutan lokasi Taman Pinang menjadi penyebutan yang mudah juga pada kawasan ini adanya banyak pedagang dengan berbagai barang yang ditawarkan. Barang tersebut dijualbelikan dari barang sandang hingga barang pangan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tersier.

3.2 Makna bagi Pengemudi Kendaraan

Pengemudi kendaraan saat melintasi kawasan ini kebanyakan merasa sangat dirugikan dengan adanya aktivitas selain sebagai jalur untuk melintas. Hal ini disebabkan oleh adanya kepadatan yang menyebabkan pengemudi lebih merasa Lelah mengemudikan kendaraannya. Meskipun pada area titik a penelitian jalur kawasan ini menjadi area putar balik kendaraan, hal tersebut menjadi lebih padat ketika setelah area putar balik tersebut ada banyak kendaraan yang berhenti untuk membeli kebutuhannya di pedagang kaki lima yang ada pada jalur kiri, sehingga hanya untuk putar balik saja jika padat dapat menghabiskan waktu sebanyak 10 menit dari gerbang Taman Pinang hingga putar balik.

3.3 Makna bagi Kawasan Taman Pinang

Adanya berbagai aktivitas yang terjadi pada kawasan Taman Pinang menjadikan sebuah keuntungan dan kekurangan bagi pengelola perumahan Taman Pinang ini sendiri. Sebuah keuntungan yang didapatkan ialah sebuah promosi publikasi yang dilakukan dari bibir ke bibir. Sedangkan kekurangan yang diterima ialah berupa banyaknya complain yang datang dari penduduk perumahannya sendiri karena adanya kepadatan sehingga mengakibatkan susahnya untuk penduduk mengakses jalur ke rumahnya masing – masing.

3.4 Makna bagi Sidoarjo

Berbagai aktivitas yang terjadi dapat menumbuhkan laju perekonomian Sidoarjo juga adanya penguraian kepadatan lalu lintas yang ada di pusat kota. Adanya berbagai aktivitas komersial sangat mejadikan Taman Pinang salah satu vokal poin yang ada di Sidoarjo. Representasi ruang yang ada menjadi ruang publik bersama dengan adanya kendaraan yang melintas dari dua jalur, jalur masuk ke *cluster* perumahan Taman Pinang, area pedagang hingga pembeli yang memercayai banyak pedagang di kawasan ini.

KESIMPULAN

Taman Pinang Indah merupakan salah satu kawasan perumahan elit yang ada di Sidoarjo. Perumahan ini menggunakan konsep green living, dimana pada bagian utama jalur keluar – masuk tiap clusternya banyak adanya tumbuhan hijau yang tumbuh. Kawasan ini juga disebut sebagai ruang jalan koridor komersial yang dapat menampung kegiatan kendaraan sebagai sirkulasi, area pedagang, dan kegiatan pengguna ruang pejalan kaki. Representasi dari berbagai aktivitas yang terjadi menjadikan kawasan ini memiliki konotasi baik dan buruk bagi masyarakat. Meskipun kawasan ini menjadi vokal poin dan representasi ruang publik bersama yang baik, namun tetap tidak menjadikan hal tersebut sebagai hal baik yang selalu dikenang bagi masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menjadikan seperempat wilayah studi tersebut sebagai jalur utama kendaraan yang melewati pusat kota Sidoarjo. Adanya aktivitas terpisah ini juga didukung oleh teori jalan ruang bersama, di mana aktivitas yang berbeda di sepanjang jalur menjadi arena bagi pengguna untuk berbagi. Meski terdapat beberapa titik utama

kepadatan kendaraan, keberadaan banyak pedagang di kawasan tersebut membantu masyarakat Sidoarjo dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya berbagai aktivitas ini salah satu dampaknya ialah adanya kepadatan sirkulasi kendaraan.akibat aktivitas penjual dan pembeli. Hal ini dapat direkomendasikan suatu desain berupa sentra PKL yang terpusat di kawasan Taman Pinang. Sentra PKL ini tidak akan menghilangkan citra Taman Pinang yang menjadi pusat berbagai pedagang, namun mereduksi adanya kepadatan sirkulasi kendaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Habibullah & Ekomadyo, 2021. Place-making Pada Ruang Publik : Menelusuri Genius Loci Pada Alun – Alun Kapuas Pontianak

Hadi, D. S. N. (2022, September 23). *Makna elemen shared Space Street Bagi pesepeda Pada Jalur pedestrian di koridor Komersial Pecinan kota magelang*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Retrieved December 10, 2022, from https://www.academia.edu/87136001/Makna_Elemen_Shared_Space_Street_Bagi_Pesepeda_pada_Jalur_Pedestrian_di_Koridor_Komersial_Pecinan_Kota_Magelang

Pengaruh Elemen Fisik Dan Fungsi Bangunan Kawasan Pada Taman kota ... (n.d.). Retrieved January 29, 2023, from https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/33373/0

PLACE-MAKING PADA RUANG PUBLIK: MENELUSURI GENIUS LOCI PADA ALUN-ALUN KAPUAS PONTIANAK . Jurnal Pengembangan Kota. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk

Pramono, Y. S. (2010). Konsep Penataan Lansekap Pada Alun-Alun Dan Taman-Taman Kota Bondowoso. Spectra. Primadella dan I

Supriatna, S. A., & Firmansyah. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Daya Tarik Kunjungan Masyarakat Pada Taman Tematik Di Kota Bandung. http://repository.unpas.ac.id/30663/

Victorya et al., 2016. Placemaking Jalan Koridor Komersial Kota Surakarta

Webmaster Team, U. P. T. P. I. T. B. (2017.). *PERANCANGAN BANDUNG FASHION HUB MELALUI PENDEKATAN PLACEMAKING*.

What is placemaking?: Category - project for Public Spaces. Home - Project for Public Spaces. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from https://www.pps.org/category/placemaking

What is shared space? RSS. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from https://www.pps.org/article/what-is-shared-space

Zuraida, G. N., Wijaya, K., & Sukardi, R. R. (2018). Keberadaan Activity Support Yang Mempengaruhi Aksesibilitas Pada Permukiman Di Sekitarnya. Jurnal Arsitektur ZONASI, 1(2), 106. https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.13509